

**PEMAKNAAN SOMBA MARHULA-HULA**  
**PADA UPACARA ADAT PERNIKAHAN JEMAAT HKBP SALATIGA**

Oleh,

**Agustina Rahayu Pangaribuan**

**712014091**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan Kepada Program Studi Teologi, Fakultas Teologi Guna Memenuhi**  
**Sebagian Dari Prasyarat Memperoleh Gelar Sarjana Sains Teologi**

**Program Studi Teologi**



**UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA**

**SALATIGA**

**2019**

**Lembar Pengesahan**

**PEMAKNAAN *SOMBA MARHULA-HULA***

**PADA UPACARA ADAT PERNIKAHAN JEMAAT HKBP SALATIGA**

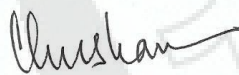
Oleh,  
AGUSTINA RAHAYU PANGARIBUAN  
712014091

**TUGAS AKHIR**

*Diajukan kepada program Studi: Teologi, Fakultas: Teologi*  
guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains Teologi  
(S.Si-Teol)

Disetujui oleh,

Pembimbing I



Pdt. Dr. Tony Tampake, M.Si

Pembimbing II



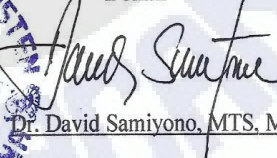
Pdt. Merry K. Rungkat, M.Si

Diketahui oleh,  
Ketua Program Studi



Pdt. Dr. Rama Tulus Pilakoannu

Disahkan oleh,  
Dekan



Dr. David Samiyono, MTS, MSLS



**Fakultas Teologi**

**Universitas Kristen Satya Wacana**

**Salatiga**

**2019**



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA  
Jl. Diponegoro 52 – 60 Salatiga 50711  
Jawa Tengah, Indonesia  
Telp. 0298 – 321212, Fax. 0298 321433  
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

## PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agustina Rahayu Pangaribuan  
NIM : 712014091 Email : rahayu.pangrib@gmail.com  
Fakultas : Teologi Program Studi : Teologi  
Judul tugas akhir : Pemaknaan *Somba Marhula-hula* pada Upacara Adat Pernikahan Jemaat HKBP Salatiga

Pembimbing : 1. Pdt. Dr. Tony Tampake, M.Si  
2. Pdt. Merry K. Rungkat, M.Si

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar keserjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 14 Januari 2019



Agustina Rahayu Pangaribuan  
Tanda tangan & nama terang mahasiswa



## PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agustina Rahayu Pangaribuan  
NIM : 712014091 Email : rahayu.pangrib@gmail.com  
Fakultas : Teologi Program Studi : Teologi  
Judul tugas akhir : Pemaknaan *Somba Marhula-hula* pada Upacara Adat Pernikahan Jemaat HKBP Salatiga

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif*\* kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA\*\*

\* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak *non-eksklusif* kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak *copyright* atas karya tersebut.

\*\* Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 14 Januari 2019

1956

Agustina Rahayu Pangaribuan

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,

Pdt. Dr. Tony Tampake, M.Si

Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Pdt. Merry K. Rungkat, M.Si

Tanda tangan & nama terang pembimbing II



**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agustina Rahayu Pangaribuan

NIM : 712014091

Program Studi : Teologi

Fakultas : Teologi

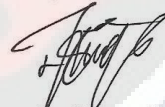
Jenis karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW Hak bebas royalti non-eksklusif (non-exclusive royalty free right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Pemaknaan *Somba Marhula-hula* pada Upacara Adat Pernikahan Jemaat HKBP Salatiga

beserta perangkat yang ada (jika perlu). Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalih media/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 14 Januari 2019



1956 Agustina Rahayu Pangaribuan

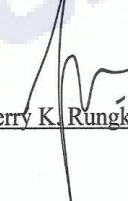
Mengetahui,

**Pembimbing I**



Pdt. Dr. Tony Tampake, M.Si

**Pembimbing II**



Pdt. Merry K. Rungkat, M.Si

## **MOTTO**

**“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberikan kekuatan kepadaku .”**

**Filipi 4:13**

**“Berjalanlah tanpa berharap dan mengandalkan orang lain, tetap berjalanlah dan serahkan kehidupan ini hanya pada Dia sang JURU SELAMAT”**



## Kata Pengantar

Segala puji dan syukur, penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus, atas berkat dan anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menjalani empat tahun masa pendidikan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dan dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir dengan judul ” PEMAKNAN *SOMBA MARHULA-HULA* PADA UPACARA ADAT PERNIKAHAN JEMAAT HKBP SALATIGA”.

Adapun tujuan penulisan Tugas Akhir ini adalah untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains dalam bidang Teologi (S.Si.Teol). Penulis Tugas Akhir ini juga memiliki harapan bahwa karya tulis ini tidak hanya sekedar tulisan semata, namun dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai budaya bagi kebudayaan yang bersangkutan dan mengajak masyarakat batak toba untuk tetap melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan nenek moyang. Serta menjadi referensi guna kepentingan pendidikan. Besar harapan penulis, tulisan ini dapat menjadi berkat bagi para pembaca.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada...

1. Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan anugerah-Nya dalam setiap kehidupan yang saya jalani selama saya lahir di dunia hingga saat ini. Bahkan untuk kesempatan saat ini saya diperbolehkan untuk menyelesaikan studi di perguruan tinggi.
2. Kedua orang tua, yang telah memberikan bantuan moril maupun material dari keluarga. Orangtua yang tidak henti-hentinya memberikan nasihat dan dukungan selama saya hidup dari lahir hingga saat ini. Sebagai motivasi saya dalam menjalani hidup, serta sebagai segala-galanya yang paling berharga yang saya miliki saat ini.
3. Kakak saya Semi Wati Sri Wahyuni Pangaribuan, beserta keluarga besar Pangaribuan dan keluarga besar Sitorus, atas dukungan dan doa yang diberikan untuk kehidupan dan pendidikan saya agar dapat selesai. Semoga kerja keras dan hasil yang saya terima dapat membagikan keluarga.
4. Kamarku tercinta, Rudyani<sup>2</sup> kamar no 6, yang telah memberikan kenyamanan bahkan melebihi teman-teman yang hanya datang dan pergi secara bergantian. Semoga selalu menjadi tempat nyaman bagi siapa saja yang akan menempatimu kelak.
5. Dekan, kaprodi, bapak/ibu dosen dan bapak/ibu tata usaha yang atas berkat campur tangan mereka dalam membantu saya untuk selesai studi di fakultas teologi. Terkhusus

kepada pembimbing saya bapak Pdt. Dr. Tony Tampake, M.Si dan Ibu cantik Pdt. Merry K. Rungkat, M.Si yang telah membimbing saya serta mengajari saya selama pembuatan jurnal penelitian ini.

6. Gereja HKBP Salatiga, yang telah menerima saya berpraktek serta berpelayanan selama kurang lebih empat tahun. Serta seluruh jemaat yang telah menerima saya dan membantu saya dalam pembuatan jurnal penelitian ini.

Penulis





## ABSTRAK

Setiap individu yang hidup dalam masyarakat yang berkelompok-kelompok sesuai dengan adatnya. Sistem kekerabatan merupakan serangkaian aturan yang mengatur pengelompokan orang-orang yang memiliki hubungan darah atau hubungan keturunan satu nenek moyang. Kekerabatan pada masyarakat batak toba terjadi, adalah disebabkan oleh perkawinan. Sehingga akibat perkawinan inilah, maka timbul istilah-istilah kekerabatan. Dasar hubungan sosial yang terjalin dalam sistem kekerabatan orang batak ialah *Dalihan Natolu*. *Dalihan Natolu* memiliki tiga unsur tiang penopang yaitu *dongan sahuta*, *Boru*, dan *Hula-hula*. *Hula-hula* adalah keluarga laki-laki dari pihak istri atau ibu (marga dari pihak perempuan) termasuk dalam golongan pihak *hula-hula* menempati kedudukan yang terhormat pada masyarakat Batak Toba. Dalam hal ini *hula-hula* merupakan manifestasi dari dewa Batara yang merupakan dewa tertinggi sehingga *hula-hula* lebih tinggi dari dua unsur lainnya. Salah satu ungkapan budaya yang melegalisasi sikap sosial kepada *hula-hula* berbunyi: “*somba mar hula-hula*” artinya “harus sembah sujud kepada *hula-hula*”. Sembah sujud di sini berada dalam konteks tingkah laku, sikap pandang, pemberian, pelayanan sosial dan adat. Dengan kata lain, sama seperti keharusan menyembah dewa Batara Guru.

Pada kenyataannya jemaat HKBP Salatiga melihat bahwa *somba* kepada Tuhan dan *somba marhula-hula* menjadi satu hal yang harus dipisahkan. Kita harus lebih *somba* kepada Tuhan daripada *hula-hula*. Karena Tuhan yang menciptakan *hula-hula*, sekalipun *hula-hula* dapat memberi berkat. Sehingga Tuhan adalah segala-galanya. Berkat *hula-hula* masih dapat dirasakan ketika kita masih menghormati *hula-hula*, namun hal tersebut tergantung pada Tuhan. Hal ini dipahami setelah adanya perjumpaan antara Injil dan adat. Sehingga tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan pemahaman jemaat HKBP Salatiga tentang “*Somba marhula-hula*” dalam upacara adat pernikahan.

**Kata kunci:** adat, *somba marhula-hula*, sistem kekerabatan

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, masing-masing suku bangsa memiliki adat dan tradisi yang khas dan berbeda. Nilai-nilai yang bersumber dari adat dan tradisi itu yang merupakan kekayaan budaya baik suku bangsa maupun warga negara. Kebudayaan daerah merupakan bagian dari kekayaan dan kebudayaan masyarakat. Oleh karena itu menjadi tanggung jawab kita bersama untuk memelihara dan mengembangkannya. Kebudayaan daerah merupakan ciri khas tersendiri dari daerah itu yang akan menunjang kebudayaan masyarakat dalam usahanya.

Koentjaraningrat melihat tiga aspek yang penting dalam kebudayaan, yaitu yang ideal seperti ide, nilai, norma, aturan-aturan. Aspek ini dapat memberi arah, fungsi, pengawasan kepada anggota masyarakat, sehingga hal itu dapat menciptakan suatu kebiasaan atau aksi (mores adat). Dalam adat yang timbul sebagai hal yang ideal itu nampak bukan hanya bagian luarnya saja (nampak pergaulan hidup), tetapi juga terkandung nilai-nilai yang luhur.<sup>1</sup>

Masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan, sehingga tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat mengatakan nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia.<sup>2</sup> Demikian halnya bagi orang Batak, adat bukan hanya sekadar kebiasaan atau tata tertib sosial, melainkan sesuatu yang mencakup seluruh dimensi kehidupan jasmani dan rohani, pada masa kini dan masa depan, hubungan dengan sesama maupun hubungan dengan “sang pencipta”.

Dengan demikian nilai budaya merupakan konsep yang hidup dalam alam pikiran masyarakat yang dipandang bernilai, berharga dan penting, sehingga mampu berfungsi sebagai pedoman arah dan orientasi bagi kehidupan masyarakat.<sup>3</sup> Jadi, orang-orang yang termasuk etnis Batak berbahasa Batak, mempunyai tradisi yang sama, kesenian yang sama, keturunan yang sama, pola hidup yang sama, pandangan hidup yang sama, dan daerah tempat tinggal yang sama. Dalam masyarakat Batak yang berbahasa Batak tadi berlaku, misalnya *Dalihan Natolu* yang mengatur hubungan antarpribadi atau antarindividu dengan upacara-upacara yang seragam. Dalam berhubungan dengan yang supranatural, alam gaib, orang-orang Batak mempunyai tatacara dan upacara yang sama. Cara berpakaian, bentuk rumah,

---

<sup>1</sup> Dr. A. A Sitompul. *Manusia Dan Budaya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993) 98.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1987) 85.

<sup>3</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. (Yogyakarta:Jendela, 2002) 162.

bentuk perkampungan, bentuk-bentuk kesenian juga sama dalam masyarakat orang-orang yang menamakan dirinya atau yang dinamakan Batak. Orang-orang Batak yang pada saat itu terbagi-bagi kedalam puluhan marga berdasarkan legenda mereka diturunkan dari satu nenek moyang yang sama, yaitu si Raja Batak. Setiap orang Batak harus dapat menelusuri garis keturunannya sampai beberapa generasi ke belakang, karena marga dan tingkat generasinya menentukan kedudukan serta hubungannya dengan anggota-anggota lain di dalam masyarakat Batak.<sup>4</sup>

*Dalihan natolu* yang sering disebut juga “*Tungku Nan Tiga*” adalah tungku masak yang berkaki tiga. Ketiga kaki itu sama tinggi dan sama besar supaya ada keseimbangan dan menunjukkan bahwa adanya ketiga unsur *Dalihan Natolu* yaitu *Hula-hula*, *Dongan Tubu*, dan *Boru*.<sup>5</sup>

*Dalihan natolu* merupakan adat yang sangat penting pada masyarakat Batak Toba, yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan sebab apabila hilang satu, maka hilanglah sistem kekerabatan suku Batak Toba. Falsafah Batak Toba sebagai dasar untuk bersikap terhadap kerabat yaitu *dalihan natolu*. *Dalihan natolu* berfungsi juga untuk menyelesaikan/mendamaikan perselisihan di antara suami istri, di antara saudara kakak beradik, kerabat dan pada upacara perkawinan.

Perkawinan dalam masyarakat Batak pada umumnya merupakan suatu pranata yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki dengan seorang wanita, tetapi juga mengikat dalam satu hubungan tertentu antara kerabat pihak laki-laki dengan pihak kerabat wanita. Dalam upacara adat perkawinan peranan kerabat *dalihan natolu* dari kedua belah pihak mempunyai peranan penting.

Pesta perkawinan adalah upacara adat yang penting bagi orang Batak, oleh karena hanya orang yang sudah kawin berhak mengadakan upacara adat, dan upacara-upacara adat lainnya seperti menyambut lahirnya seorang anak, pemberian nama kepadanya, adalah sesudah pesta kawin. Adapun pesta perkawinan dari sepasang pengantin merupakan semacam jembatan yang mempertemukan *dalihan natolu* dari orang tua pengantin lelaki dengan *dalihan natolu* dari orang tua pengantin perempuan. Artinya karena perkawinan itulah maka *dalihan natolu* dari orang tua pengantin pria merasa dirinya berkerabat dengan *dalihan natolu* dari orang tua pengantin wanita, demikian pula sebaliknya. Segala istilah sapaan dan acuan

---

<sup>4</sup> Maurit Simatupang. *Budaya Indonesia Yang Supraetnis (SIKIP)*, (Jakarta: Papar Sinar Sinanti, 2002) 166-167.

<sup>5</sup> Rajamarpodang Gultom. *Dalihan Natolu dan Prinsip Dasar Nilai Budaya Batak*, (Medan: Phorus Media, 1995) 32.

yang digunakan oleh pihak yang satu terhadap pihak yang lain, demikian pula sebaliknya, adalah istilah-istilah kekerabatan berdasarkan *dalihan natolu*.

Hal ini dikarenakan, bahwa pada perkawinan orang Batak bukanlah persoalan suami istri, namun termasuk orang tua serta saudara kandung masing-masing, akan tetapi merupakan ikatan juga dari marga orang tua si suami dengan marga orang tua si istri, ditambah lagi dengan *boru* serta *hula-hula* masing-masing pihak. Akibatnya ialah kalau cerai perkawinan sepasang suami istri maka putus pulalah ikatan antara dua kelompok tersebut. Kesimpulannya ialah perkawinan orang Batak haruslah diresmikan secara adat.

*Hula-hula* adalah keluarga laki-laki dari pihak istri atau ibu (*marga* dari pihak perempuan) termasuk dalam golongan pihak *hula-hula* menempati kedudukan yang terhormat pada masyarakat Batak Toba. Dalam hal ini *hula-hula* merupakan manifestasi dari dewa Batara yang merupakan dewa tertinggi sehingga *hula-hula* lebih tinggi dari dua unsur lainnya. Salah satu ungkapan budaya yang melegalisasi sikap sosial kepada *hula-hula* berbunyi: “*somba marhula-hula*” artinya “harus sembah sujud kepada *hula-hula*”. Sembah sujud di sini berada dalam konteks tingkah laku, sikap pandang, pemberian, pelayanan sosial dan adat. Dengan kata lain, sama seperti keharusan menyembah dewa Batara Guru.<sup>6</sup> Masyarakat Batak Toba harus *somba marhula-hula*, yang berarti harus bersikap hormat, tunduk serta patuh terhadap *hula-hula*. Keputusan *hula-hula* pada musyawarah adat, sulit ditentang. Pihak perempuan pantas dihormati karena mau memberikan putrinya sebagai istri yang memberi keturunan kepada suatu marga. Penghormatan itu tidak hanya diberikan pada tingkat ibu, tetapi sampai kepada tingkat *ompung* (kakek) dan seterusnya.

*Hula-hula* berfungsi sebagai sumber kehidupan<sup>7</sup>, karena dianggap merupakan *pangalapan pasu-pasu dohot pangalapan tua* yakni merupakan sumber berkat dan kebahagiaan harus dihormati karena dianggap mempunyai kedudukan yang tinggi. *Hula-hula* juga sering disebut pemberi istri. Pemberi istri mempunyai *sahala*, yaitu kualitas tondi (prinsip hidup) yang lebih tinggi, terhadap penerima istri.<sup>8</sup> Kuasa *sahala* pemberi istri ini mempengaruhi nasib penerima istri baik dalam hal yang baik maupun dalam hal buruk, yaitu keturunan, panen gagal, kecelakaan, penyakit dan bahkan kematian. Penerima istri merasa bahwa eksistensinya tergantung kepada berkat pemberi istri.<sup>9</sup> Secara religius kedudukan

---

<sup>6</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak. *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009) 81.

<sup>7</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik Status.....* Hal 83.

<sup>8</sup> J.C Vegouwen. *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*, (Yogyakarta: LKiS, 2004) 64.

<sup>9</sup> W. Stöhr dan P. Zoetmulder. *Die Religionen Indonesia*, (Stuttgart: W. Kohlhammer Verlag, 1965) 63.



pemberi istri lebih tinggi daripada penerima istri.<sup>10</sup> *Hula-Hula* juga seorang pemberi berkat kepada borunya, dan mendoakan agar borunya dikaruniai *Hagabeon* (keturunan yang banyak), *Hamoraon* (Harta/Kekayaan), dan *Hasangapon* (Kehormatan). Bahkan juga sering kali kesuksesan dari sebuah pesta diukur dan puas tidaknya pihak hula-hula diperlakukan oleh pihak borunya.<sup>11</sup>

Masyarakat dan kebudayaan manusia di mana pun akan selalu berada dalam keadaan berubah. Perubahan yang terjadi selain karena faktor-faktor perubahan jumlah dan komposisi penduduk serta perubahan lingkungan hidup, juga disebabkan oleh adanya penyebaran kebudayaan lain ke dalam masyarakat yang bersangkutan, dan karena adanya penemuan-penemuan baru khususnya penemuan teknologi. Secara pelan-pelan dan biasanya tanpa disadari, berbagai pola perilaku, norma, nilai, dan pranata menjadi berubah karena sebagian dari unsur kebudayaan dan struktur sosial yang telah berlaku harus diubah dan disesuaikan dengan jumlah dan komposisi penduduk yang menjadi warga masyarakat tersebut. Berbagai nilai, norma, dan pola-pola hubungan sosial yang berlaku pada generasi sebelumnya, dapat tidak berlaku lagi dan diganti oleh yang lainnya pada generasi mendatang. Demikian pula nilai-nilai yang terdapat pada jemaat HKBP Salatiga, dapat terjadi pergeseran pada nilai yang terkandung di dalam sistem interaksi (*dalihan natolu*) khususnya pada *Somba Marhula-hula*.

Tuhan Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan sebagai citra Allah (Kej 1:27). Laki-laki dan perempuan sama dan setara di hadapanNya (Gal 3:28). Kekristenan mengajarkan bahwa perempuan bukanlah manusia kelas dua atau bagian laki-laki. Perempuan juga bukan properti milik laki-laki yang dapat dijadikan objek transaksi atau perjanjian jual-beli. Sebab itu komunitas Jemaat HKBP Salatiga juga harus menempatkan *dalihan natolu* dalam konteks kesetaraan (*hadosan*) dan keadilan (*hatigoran*) laki-laki dan perempuan. Pada jaman dahulu hula-hula dianggap sebagai pemberi perempuan. Namun di jaman modern terlebih di perkotaan seperti yang ada di Salatiga, perempuan yang bebas dan otonom karena itu tidak boleh dijadikan objek apalagi “diserah-terimakan”. Perempuan adalah subjek atau pribadi. Pernikahan karena itu kini dianggap perjanjian dua pihak yang setara. Akibatnya secara tak langsung makna hula-hula pun bergeser bukan lagi sebagai “*marga* pemberi perempuan” namun “*marga* asal perempuan”.

---

<sup>10</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, dkk. *Karakter Batak Masa Lalu, Kini, Dan Masa Depan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015) 139.

<sup>11</sup> Humala Simanjuntak. *Dalihan Na Tolu, Nilai-Nilai Budaya yang Hidup: Sebuah Warisan bagi Generasi Muda*. (Jakarta: O.C. Kaligis & Associates, 2006) 15.



Jemaat HKBP Salatiga yang terletak di provinsi Jawa Tengah terdapat berbagai jemaat rantauan yang datang dari berbagai daerah. Kebanyakan jemaat perantauan yg berasal dari Sumatera. Walau di perantauan bukan berarti jemaat HKBP Salatiga hidup tidak berdasarkan adat yang dianut untuk menjadi pedoman baik dalam upacara adat yang diselenggarakan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Pemaknaan *Somba Marhula-hula* pada Upacara Adat Pernikahan Jemaat HKBP Salatiga”

## **1.2. Fokus dan Tujuan Penulisan**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diajukan perumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana jemaat HKBP Salatiga memaknai “*Somba marhula-hula*” dalam upacara adat pernikahan? Tujuan dari penelitian ini adalah: Mendeskripsikan pemahaman jemaat HKBP Salatiga tentang “*Somba marhula-hula*” dalam upacara adat pernikahan? Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bahan bagi penelitian lanjutan agar dapat memperluas pengetahuan tentang makna ungkapan budaya *somba marhula-hula* dalam *dalihan natolu* di dalam perkawinan adat Batak Toba terkhususnya Jemaat HKBP Salatiga, dan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dorongan kepada masyarakat Batak agar dapat tetap menjaga adat budaya yang dimiliki, khususnya adat budaya *dalihan natolu* meskipun mereka berada jauh di perantauan.

## **1.3. Metode Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi motivasi, tindakan, dan lain sebagainya.<sup>12</sup> Menurut David Williams dalam buku Lexy Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.<sup>13</sup> Subjek penelitian sendiri tetap berada dalam situasi alamiah sehingga tidak mengubah reaksi alamiah yang mungkin timbul dari pihak subjek.<sup>14</sup> Metode

---

<sup>12</sup> Menurut Moleong dalam buku Haris Herdiansyah. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) 9.

<sup>13</sup> Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007) 5.

<sup>14</sup> Dr. Saifuddin Azwar, MA. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010) 23.

kualitatif ini membantu peneliti untuk dapat mengerti, mengetahui, dan memahami apa yang terjadi di lapangan.

Selain itu metode penelitian kualitatif dipakai karena penelitian ini berkaitan dengan pemahaman Jemaat HKBP Salatiga tentang makna kata *somba marhula-hula* dalam *dalihan natolu* pada upacara adat pernikahan. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini sangatlah efektif dan dapat mengkaji nuansa sikap dan perilaku yang samar-samar dari narasumber. Setelah melihat pendekatan kualitatif yang peneliti pakai dalam penelitian ini, peneliti memakai teknik pengambilan data primer (wawancara mendalam) dan data sekunder (observasi).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Suatu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui tanya jawab (berdialog) secara berhadapan dengan orang yang menjadi objek yang akan memberikan keterangan kepada sipeneliti<sup>15</sup>

Observasi merupakan pengamatan terhadap obyek atau subyek secara langsung maupun secara tidak langsung. Penulis melakukan pengamatan secara langsung dan dengan cara mengamati dengan alat bantu kamera, video, dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki<sup>16</sup>. Sesuatu yang diamati adalah jemaat HKBP Salatiga, tetapi yang dianalisis oleh penulis adalah pemahaman jemaat tentang makna kata “*somba marhula-hula*” dalam *dalihan natolu* pada upacara adat pernikahan.

## **2. SISTEM KEKERABATAN DALAM MASYARAKAT**

### **2.1. Definisi Dan Jenis Kekerabatan**

Semua masyarakat di seluruh dunia hidup dibagi oleh adat masyarakat kedalam tingkat-tingkat tertentu. Tingkat-tingkat sepanjang hidup individu yang menurut antropologi sering disebut *stage along the life-cycle*. *Life-cycle* adalah masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa puber, masa sesudah nikah, masa hamil, masa tua, dsb.<sup>17</sup> Suatu peralihan yang terpenting pada *life-cycle* adalah saat peralihan dari tingkat hidup remaja ketingkat hidup berkeluarga, yaitu perkawinan. Sehingga sifat universal dari pesta-pesta dan upacara-upacara sepanjang *life-cycle* disebabkan karena kesadaran manusia bahwa tiap-tiap tingkat yang baru sepanjang *life-cycle* selalu berubah satu tingkat dan lingkungan sosial yang baru dan luas.

---

<sup>15</sup> Mardalis. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1999) 68.

<sup>16</sup> Cholid Nabuka dkk, *Metode Penelitian*, ( Jakarta: Bumi Aksara. 2005) 70.

<sup>17</sup> Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1965) 84.

Koentjaraningrat membagi kekerabatan menjadi 2 kelompok, yaitu yang pertama adalah *kindred* dan keluarga-luas, sebagai berikut:

- 1) Dalam masyarakat suatu kesatuan kekerabatan yang sering membantu dan melakukan aktivitas bersama saudara-saudara sekandung, saudara-saudara sepupu dari pihak ayah atau ibu, saudara sepupu derajat kedua dari pihak ayah atau ibu, biasanya oleh ahli antropologi disebut *kindred*. Pada pertemuan-pertemuan, upacara-upacara dan pesta-pesta serupa itu biasanya hanya para kerabat yang tinggal dekat dalam desa atau kota yang sama yang hadir, walaupun tergantung kepada pentingnya pertemuan atau upacara ada kalanya para kerabat yang tinggal jauh di lain desa dan kota kadang-kadang juga berusaha untuk hadir.
- 2) Keluarga-luas merupakan lebih dari satu keluarga inti dengan suatu kesatuan sosial yang amat erat dan yang biasanya hidup tinggal bersama pada satu tempat, artinya dalam rumah, atau pada satu pekarangan.<sup>18</sup>

Kedua, kelompok kerabat adalah deme, keluarga-ambilineal kecil, keluarga-ambilineal besar, klen-kecil, klen-besar, fratri dan paroh masyarakat, sebagai berikut:

- 1) Keluarga-ambilineal ini terjadi kalau suatu keluarga-luas yang utrolokal (adat sesudah menikah) mendapat suatu kepribadian yang disadari oleh anggota-anggotanya, tidak selama waktu mereka hidup saja, tetapi yang dianggap ada sejak dua-tiga angkatan dalam waktu yang lampau.
- 2) Keluarga-ambilineal besar terdiri dari lebih dari tiga atau empat angkatan, tetapi dari banyak angkatan-angkatan yang diturunkan oleh seorang nenek moyang yang tidak dikenal lagi oleh anggota-anggota kelompok.
- 3) Klen-kecil merupakan suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari segabungan keluarga-luas yang meraskan diri asal dari seseorang nenek moyang, dan yang satu dengan lain terikat melalui garis-garis keturunan laki-lakinya saja, ialah garis patrilineal, atau melalui garis keturunan wanitanya saja, ialah matrilineal.
- 4) Klen-besar merupakan suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari semua keturunan dari nenek moyang yang diperhitungkan melalui garis keturunan sejenis, ialah keturunan orang-orang laki-laki atau orang-orang wanita. Ada empat fungsi klen-besar yaitu mengatur perkawinan, menyelenggarakan kehidupan keagamaan dari seluruh kelompok sebagai kesatuan, merupakan rangka bagi hubungan-hubungan

---

<sup>18</sup> Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*..... Hal 105-108.

antara kelas-kelas berlapis dalam masyarakat, menjadi dasar dari organisasi politik.

- 5) Fratri (*phratry*) adalah kelompok-kelompok kekerabatan yang patrilineal atau yang matrilineal, yang sifatnya lokal dan yang merupakan gabungan dari kelompok-kelompok klen setempat.
- 6) Paroh masyarakat (*moiety*) adalah kelompok-kelompok kekerabatan gabungan klen seperti fratri tetapi yang selalu merupakan separoh dari suatu masyarakat.<sup>19</sup>

## 2.2. Keluarga

Murdock menyatakan bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang dicirikan oleh tempat tinggal umum, koperasi dan reproduksi ekonomi. Hal ini termasuk juga orang dewasa dari kedua jenis kelamin, setidaknya dua di antaranya mempertahankan hubungan seksual yang disetujui secara sosial, dan memiliki atau mengadopsi satu atau lebih anak, dan orang lain yang hidup bersama.<sup>20</sup> Unit keluarga dalam berbagai bentuk dan manifestasinya harus diperhitungkan dalam diskusi tentang tempat tinggal, istilah kekeluargaan, pernikahan, dan hampir setiap topik lain yang secara tradisional ditinjau dalam memperlakukan kekeluargaan dan organisasi sosial. Semua sistem kekerabatan secara kognitif dapat digambarkan dengan menggunakan istilah keturunan, afinitas, dan kekerabatan sedarah.

Menurut Murdock di setiap masyarakat ada seperangkat relasional yang dapat dipetakan ke kriteria keturunan, afinitas, dan kekerabatan sedarah. Hal ini dapat diidentifikasi oleh para informan kedalam unit sosial yakni (1) bekerja sama dalam produksi dan distribusi, (2) bertanggung jawab untuk pendidikan dan keselamatan anak-anak sampai usia lanjut, dan (3) terlibat dalam pertukaran wanita untuk membentuk keluarga secara kultural dan dibandingkan dengan kriteria rumah tangga menurut etnographer. Ahli etnografi menerjemahkan kriteria khusus budaya ini melalui medium simbol genealogis berdasarkan keturunan, afinitas, dan kekerabatan sedarah.<sup>21</sup> Murdock dan yang lain mengklaim bahwa setidaknya bentuk inti dari keluarga, yang terdiri dari suami, istri, dan keturunan mereka, adalah universal.<sup>22</sup> Bentuk pertama dan paling dasar (dari organisasi keluarga), yang disebut

---

<sup>19</sup> Prof. DR. Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*..... Hal 110-121.

<sup>20</sup> Ira R. Buchler, Henry A. Selby. *Kinship and Social Organization\_An Introduction to Theory and Method*. (New York: The Macmillan Company, 1968) 19.

<sup>21</sup> Ira R. Buchler, Henry A. Selby. *Kinship and Social Organization*..... Hal 22.

<sup>22</sup> Ira R. Buchler, Henry A. Selby. *Kinship and Social Organization*..... Hal 23.

dengan keluarga inti, biasanya terdiri dari pria dan wanita yang sudah menikah dengan keturunan, ataupun tambahan orang lain yang tinggal bersama.<sup>23</sup>

Murdock menyatakan bahwa ayah dan kerabat dalam masyarakat patriakal yang kuat "harus dipatuhi dan dihormati (bahkan disembah, dalam arti kata aslinya)," "ayah menghukum anak-anak. (Sementara) ibu itu sifatnya lembut dan sabar kepada anaknya, dan kerabatnya diharapkan menjadi sama, dan begitu juga roh keibuan".<sup>24</sup> Tidak cukup untuk mempelajari korelasi sikap antara ayah / anak, dan putra paman / saudara. Korelasi ini hanya satu aspek dari sistem global yang mengandung empat jenis hubungan yang terkait, yaitu, saudara laki-laki / perempuan, suami / istri, ayah / anak laki-laki, dan putra saudara laki-laki / perempuan. Kedua kelompok tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: Dalam hubungan antara paman dan keponakan adalah hubungan antara kakak dan adik sebagai hubungan antara ayah dan anak adalah hubungan antara suami dan istri.

Pembahasan tentang keluarga juga berhubungan antara unit-unit dasar kekerabatan dan jaringan hubungan kekeluargaan yang lebih luas, yakni "Biologi dan Kekerabatan".<sup>25</sup> Sistem kekerabatan didasarkan pada keluarga inti. Hal ini menyiratkan bahwa, dalam ketiadaan keluarga inti, terminologi kekerabatan seperti yang kita pahami saat ini tidak dapat terdeskripsikan dalam bentuk yang ada di semua masyarakat.

### **2.3. Hubungan dengan Nenek Moyang**

Dari jenis-jenis kekerabatan diatas penulis menarik benang merah bahwa kekerabatan terjadi berasal dari satu nenek moyang, sekalipun satu dengan yang lainnya tidak saling mengenal. Seperti penjelasan klen-kecil dan klen-besar. Sehingga masyarakat yang merasa bahwa dirinya kelompok satu nenek moyang akan memiliki tradisi yang mereka percayai untuk mengatur dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan kelompok. Kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan Leluhur atau Nenek Moyang ada dua bentuk yaitu:

- a) Pemujaan kepada Leluhur adalah merupakan suatu kumpulan sikap, kepercayaan dan praktik, manusia yang masih hidup memposisikan orang yang sudah meninggal sebagai Roh Leluhur sebagai Dewa dalam suatu komunitas khususnya dalam hubungan kekeluargaan dan kebutuhan mereka harus dipenuhi.

---

<sup>23</sup> Ira R.Buchler, Henry A. Selby. *Kinship and Social Organization*..... Hal 24.

<sup>24</sup> Ira R.Buchler, Henry A. Selby. *Kinship and Social Organization*..... Hal 31 .

<sup>25</sup> Ira R.Buchler, Henry A. Selby. *Kinship and Social Organization*..... Hal 33.



- b) Bentuk pemujaan bahwa Leluhur yang telah meninggal sebenarnya masih hidup dalam wujud yang efektif dan bisa campur tangan dalam kehidupan manusia, karena Roh Leluhur berhubungan dengan manusia. Roh Leluhur tersebut harus ditenangkan, maka melalui perbuatan manusia yang masih hidup dapat mengembangkan kesejahteraan Leluhur.<sup>26</sup>

## **2.4. Prinsip Kekerabatan**

Setiap individu yang hidup dalam masyarakat secara biologis dapat disebut kerabat yang memiliki hubungan darah. Ada 9 prinsip universal yang membedakan kelas kerabat, sebagai berikut:

- 1) Angkatan
- 2) Percabangan keturunan
- 3) Umur
- 4) Sex dari para kerabat
- 5) Sex dari para kerabat yang menghubungkan
- 6) Sex dari si pembicaraan
- 7) Perbedaan antara kerabat darah dan kerabat karena kawin
- 8) Keadaan hidup atau wafat dari kerabat yang menghubungkan
- 9) Principle of polarity (dua orang kerabat yang termasuk asal berbeda, tetap saling menyebut).<sup>27</sup>

## **3. PEMAHAMAN JEMAAT HKBP SALATIGA**

### **3.1. Sejarah Jemaat HKBP Salatiga**

Gereja HKBP salatiga merupakan sebuah gereja yang tepat pada 7 April 2018 memasuki usianya yang ke 60 tahun. Terletak di sebuah kota kecil Salatiga yang terletak di bawah kaki gunung Merbabu dan diapit oleh gunung gunung kecil lainnya menjadikan kota ini tempat yang nyaman untuk ditempati karena kesejukan udaranya. Lebih tepatnya di Jl.Merbabu No.1 Salatiga. Selain itu letaknya yang juga strategis di antara kota semarang, magelang, dan Solo. Penduduk kristen dikota ini tidak diketahui secara pasti tetapi

---

<sup>26</sup> Mariasasui Dhavamony, *Fenomenologi Agama*. (Jakarta: Kanisius 1995) 79.

Dikutip dari SS. Berutu, skripsi: "Pandangan Orang Batak Toba tentang Penyembahan Roh Leluhur" (Salatiga: UKSW, 2013)

<sup>27</sup> Prof. DR. Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial.....* Hal 133.

diperkirakan sekitar 12,11% dari total penduduk kota salatiga 176.795 orang. Penduduk kristen tersebar di wilayah kota salatiga dan tergabung menjadi keanggotaan gereja di salatiga. Tidak ada yang tau secara pasti jumlah gereja di salatiga. Kita hanya dapat memperkirakannya dengan melihat kepada jumlah gereja yang tergabung dalam BKGS (Badan Kerjasama Gereja se-kota Salatiga) yang dibentuk tahun 1974 sebagai wadah kerjasama perealisasiian persekutuan , kesaksian dan pelayanan. Sampai di tahun 2008 gereja yang terdaftar di BKGS sebanyak 69 gereja dan tentu sampai di tahun 2018 ini sudah mengalami pertambahan. Salah satu gereja yang menjadi anggota BKGS ini ialah HKBP . Berdirinya Gereja HKBP ini merupakan kasih karunia Tuhan serta usaha mulia dari beberapa pemuda yang berkuliah di UKSW (Baca: Universitas Kristen Satya Wacana) serta 9 Keluarga batak yang beragama kristen di salatiga.<sup>28</sup>

### **3.2. Keadaan Jemaat HKBP Salatiga**

Pada awal tahun 2018 jumlah keanggotaan jemaat yang tergabung dalam gereja HKBP salatiga adalah sekitar 60 KK (Kepala Keluarga) dengan jumlah jiwa diperkirakan 200 orang.<sup>29</sup> Pekerjaan dari jemaat sangat beragam dari Wiraswasta, Pegawai Negeri Sipil, Dosen, Guru dsb. Berbagai macam latar belakang kehidupan ekonomi jemaat juga sebagai factor yang membuat jemaat tersebut semakin berwarna.

Pelayanan yang diberikan oleh HKBP Salatiga sudah mencakup berbagai kalangan. Kategori pelayanan yang terdapat digereja ini dimulai dari Kategorial *Ama* (Bapak) setiap hari Jumat pukul 19.00, Kategorial *Ina* (Ibu) dilaksanakan hari Kamis pukul 16.00, Kategorial NHKBP/Remaja setiap hari Sabtu pukul 17.00, Kategorial Sekolah Minggu dilangsungkan bersamaan dengan Ibadah umum setiap hari minggu pukul 07.30. Untuk pelayanan pada lansia diadakan tergantung kesepakatan bersama, berhubung karena kaum lansia kebanyakan laki-laki maka tergabung dalam kategorial *Ama*.

### **3.3. Budaya Batak Toba sebagai identitas Jemaat HKBP Salatiga**

Sistem kekerabatan orang batak adalah patrilineal-menurut garis keturunan ayah. Sistem kekerabatan patrilineal. Laki-laki itulah yang membentuk kelompok kekerabatan: perempuan menciptakan hubungan besan karena ia harus kawin dengan laki-laki dari kelompok patrilineal yang lain.<sup>30</sup> Pernikahan adat masyarakat batak toba merupakan salah

---

<sup>28</sup> Buku Sejarah HKBP Salatiga

<sup>29</sup> Buku Program kerja HKBP Salatiga 2018

<sup>30</sup> J.C Vegouwen. *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*.....Hal 1.

satu mata rantai kehidupan yang tata pelaksanaannya melalui hukum-hukum adat yang sudah melekat dari dulu hingga saat ini dan hal tersebut berasal dari para leluhur/nenek moyang.

Adat yang mempengaruhi keutuhan kekerabatan adalah *dalihan natolu* yang juga merupakan sebuah sistem kekerabatan masyarakat batak toba. Arti kata *dalihan natolu* ini secara harafiah ialah “*tungku nan tiga*” yang merupakan lambang jika diasosiasikan dengan sistem sosial Batak yang juga mempunyai tiga tiang penopang yaitu *dongan sahuta, hula-hula dan boru*.<sup>31</sup> *Dalihan natolu* merupakan adat yang sangat penting dimana satu sama lain tidak dapat dipisahkan sebab apabila hilang satu, maka hilanglah sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba. *Dalihan natolu* sebagai dasar untuk bersikap terhadap. *Dalihan natolu* berfungsi juga untuk menyelesaikan/mendamaikan perselisihan diantara suami istri, diantara saudara kakak beradik, kerabat dan pada upacara perkawinan. Secara filosofis, *dalihan natolu* terdiri dari 3 unsur<sup>32</sup>, yaitu sebagai berikut:

a. Hula-hula

*Hula-hula* secara singkat dapat digambarkan sebagai keluarga dari pihak mempelai wanita. *Hula-hula* adalah sapaan terhadap saudara laki-laki dari sang istri, saudara laki-laki dari ibu yang melahirkan, saudara laki-laki dari ibu yang melahirkan ayah, saudara laki-laki dari ibu yang melahirkan ayah kakek, dan begitu seterusnya. Selain yang disebut diatas, saudara laki-laki dari ibu yang melahirkan istri, saudara laki-laki dari istri saudara kita yang laki-laki, dan orang tua dari istri anak juga disebut sebagai *hula-hula*. Hal ini dapat dilihat dari keturunan laki-laki. Dalam kehidupan sehari-harinya, *hula-hula* berperan sebagai pemberi *pasu-pasu* atau restu. Itu sebabnya jika *manortor*, *hula-hula* akan memosisikan tangannya dengan telapak menghadap ke bawah dan sedikit lebih tinggi dari bahu, atau sejajar dengan kepala. Gerakan ini di simbolkan sebagai pemberian restu atau berkat. Dalam kehidupan sehari-hari, *hula-hula* juga ditempatkan sebagai pemberi nasehat tertinggi di dalam adat.<sup>33</sup> Di mana saja, pihak *hula-hula* dan *boru* harus saling menghormati. Pihak *boru* melihat pihak *hula-hula* sebagai sinar matahari kemuliaan, sebab dari merekalah pihak *boru* menerima berkah.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Djaren Saragih. *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, (Bandung: Tarsito, 1980) 28.

<sup>32</sup> Doangsa P.L. Situmeang. *Dalihan Natolu: Sistem Sosial Kemasyarakatan Batak Toba*, (Jakarta: Djambatan Penerangan, 2007) 212.

<sup>33</sup> Doangsa P.L. Situmeang. *Dalihan Natolu*.....Hal 212.

<sup>34</sup> E.H. Tambunan. *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaan*, (Bandung: TARSITO, 1982) 119.

b. Dongan Tubu

*Dongan tubu* adalah semarga. Setiap orang Batak pasti punya marga. Marga adalah identitas keluarga dalam suku Batak. Karena bersifat patrilineal, maka marga hanya dapat diturunkan atau diwariskan oleh kaum lelaki saja. Di dalam realita kehidupan sehari-harinya, *dongan tubu* (se-marga) memiliki tugas yang sangat penting dan sangat banyak. Baik suka maupun duka, *dongan tubu* akan tetap berkewajiban membantu. Cakupan semarga ini bisa sampai puluhan generasi keturunan seorang moyang sepanjang semua keluarga itu masih tetap memelihara garis keturunan untuk tidak saling mengawinkan.

c. Boru

Dalam bahasa Batak, *boru* artinya anak perempuan. *Boru* ini adalah kebalikan dari *hula-hula*. *Boru* ini ialah para suami anak perempuan *suhut* dan suami anak perempuan *dongan tubunya*. Anak dari anak perempuan *suhut* yang sudah berkeluarga yang disebut *bere* itu juga tergolong *boru* di sebuah acara adat.

Fondasi sistem bagi interaksi saudara se-marga orang batak adalah sikap bijaksana atau amat hati-hati (*manat*) saudara se-marga ialah orang yang bersaudara berdasarkan garis keturunan darah satu ibu-bapak (*saina-saama*), satu kakek (*saompung*), satu moyang (*saompu*), dan satu nenek moyang asal marga (*saompu parsadaan, samarga*).<sup>35</sup> Dalam budaya batak juga mempercayai adanya beberapa konsep roh nenek moyang yang dipercayai dan disembah, sebagai berikut:

- a. *Tondi*, merupakan suatu unsur religi Batak yang berhubungan dengan hakikat manusia, binatang-binatang, tanaman-tanaman, dll yang berasal dari Dewata tertinggi.
- b. *Sahala*, merupakan suatu kualitas watak yang alamiah seperti takdir manusia yang berasal dari Dewata tertinggi yang diberikan kepada orang-orang yang sanggup menerimanya.
- c. *Begu*, merupakan roh orang yang sudah mati, roh-roh alam, dan di dalamnya termasuk roh yang menyusahkan orang, dan roh yang jika disembah dan diberi sajian bias dibujuk untuk memberikan berkat.
- d. *Sumangot*, merupakan *begu* yang dianggap membawa banyak berkat kepada keturunannya di antara *begu-begu* lain. *Sumangot ni ompu* (roh leluhur yang

---

<sup>35</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik Status.....*Hal 172.

dipuja), ingin disembah dan dihormati dengan sesajian agar terus bergiat memajukan kesejahteraan bagi keturunannya sendiri.

- e. *Sombaon*, merupakan roh yang paling utama dan paling berkuasa dari komunitas patrilineal. Biasanya diberi penghormatan langsung di suatu tempat yang tetap dan khusus ditentukan, serta mempunyai pengaruh yang besar dalam pesta-pesta agama orang Batak.<sup>36</sup>

Pada mulanya orang batak mendiami satu *huta* atau kampung oleh satu klan atau kelompok *marga*. *Huta* merupakan satu kesatuan pemerintahan yang berbentuk republik kecil. Sebagai ciri khas orang batak adalah gotong royong dalam membangun dan memperbaiki kampung itu, mengerjakan segala sesuatu bersama-sama bahkan dalam hal mengawinkan juga selalu bersama. Oleh karena itu *huta* didiami oleh sekelompok orang yang se-*marga*, maka ikatan kekeluargaan sangat erat di *huta* itu.<sup>37</sup> *Marga* atau kelompok suku untuk menunjukkan satu kesatuan yang lebih kecil maupun yang lebih besar, dan juga kelompok-kelompok yang paling besar.<sup>38</sup> *Marga* dapat membantu orang batak yang kesulitan dalam memahami struktur kekerabatan. Hubungan kekerabatan timbul akibat adanya *marga* dan cabangnya yang urutan generasinya dalam silsilah atau galur keturunan (*saompu*) patrilinealnya. *Ompu* berarti kakek, moyang lelaki, nenek moyang, dan leluhur.<sup>39</sup> Istilah *saompu* menggambarkan satuan yang kira-kira sebesar cabang *marga*.<sup>40</sup>

Pada perkembangannya masyarakat batak saat ini tidak lagi mendiami satu kampung, tetapi menyebar hampir di seluruh nusantara. Jemaat HKBP Salatiga yang terletak di provinsi Jawa Tengah terdapat berbagai jemaat rantauan yang datang dari berbagai daerah. Kebanyakan jemaat perantauan yg berasal dari Sumatera. HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) merupakan Gereja kesukuan yaitu suku Batak Toba. Hal ini dapat dilihat dari bahasa yang digunakan dalam beribadah adalah bahasa batak toba, terutama dalam aturan dan peraturan Gereja masih memberlakukan upacara-upacara adat yang sesuai dengan misi Gereja. Hal itu merupakan identitas atau ciri-ciri HKBP. Identitas budaya yang berupa pengetahuan, tradisi, tata cara, sikap, nilai, dan keyakinan. Sebagai salah satu contohnya adalah upacara adat pernikahan, dimana Gereja ikut serta terlihat dalam melaksanakannya. Hal itu dapat dilihat

---

<sup>36</sup> Suh Sung Min, *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang*. (Yogyakarta: Media Pressindo 2001) 138-142.

<sup>37</sup> E.H. Tambunan. *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba*.....Hal 104.

<sup>38</sup> J.C Vegouwen. *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*.....Hal 19.

<sup>39</sup> J.C Vegouwen. *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*.....Hal 24.

<sup>40</sup> J.C Vegouwen. *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*.....Hal 25.



dari doa pembukaan yang dipimpin oleh pihak Gereja. Jemaat HKBP Salatiga yang dikelilingi oleh budaya-budaya lain bahkan mayoritas Jawa tetapi tetap memegang nilai-nilai leluhur.<sup>41</sup> Sebagai salah satu contoh yaitu tetap mempertahankan panggilan ke sesama orang Batak dengan panggilan sesuai silsilah keturunan *marga*-nya.

### 3.4. Pemahaman Jemaat HKBP Salatiga tentang *somba marhula-hula* pada upacara adat pernikahan

Perbedaan lingkungan memberikan dampak terhadap adanya perbedaan pola pikir dalam memandang adat. Adat yang dulunya sangat penting, namun saat ini tidak terlalu diperhatikan keasliannya. Secara pelan-pelan dan biasanya tanpa disadari, berbagai pola perilaku, norma, nilai, dan pranata menjadi berubah karena sebagian dari unsur kebudayaan dan struktur sosial yang telah berlaku harus diubah dan disesuaikan dengan budaya setempat dan perubahan zaman. Contohnya, dahulu budaya *satabi* (kata yang diucapkan bersamaan dengan badan yang sedikit menunduk serta tangan diulurkan kebawah ketika melewati keramaian atau orang yang lebih tua) sangat diperhatikan, namun saat ini kebanyakan anak muda sudah mulai melupakannya.<sup>42</sup>

Masyarakat dan kebudayaan manusia di mana pun akan selalu berada dalam keadaan berubah. Perubahan yang terjadi selain karena faktor-faktor perubahan jumlah dan komposisi penduduk serta perubahan lingkungan hidup, juga disebabkan oleh adanya penyebaran kebudayaan lain ke dalam masyarakat yang bersangkutan, dan perkembangan zaman yang adanya penemuan-penemuan baru khususnya penemuan teknologi. Nilai, norma, dan pola-pola hubungan sosial yang berlaku pada generasi sebelumnya juga dapat berubah atau bahkan tidak berlaku lagi pada generasi selanjutnya. Demikian pula nilai-nilai yang terdapat pada jemaat HKBP Salatiga, dapat terjadi pergeseran pada nilai yang terkandung di dalam sistem interaksi (*dalihan natolu*) khususnya pada *Somba Marhula-hula*.

*Somba marhula-hula* merupakan suatu sikap hormat dari seseorang (*boru*) kepada *hula-hula*-nya, terutama pada laki-laki yang akan diwujudkan dalam berbagai bentuk dan berbagai cara.<sup>43</sup> Dari pihak *boru* kepada pihak *hula-hula* dapat dipahami dalam *social structure* masyarakat Batak yang dikenal dengan *dalihan natolu*. *Dalihan* berarti tungku dan

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Sintua Gultom, hari Minggu 04 November 2018 pukul 16.00 Wib

<sup>42</sup> Wawancara dengan Sintua Gultom, hari Minggu 04 November 2018 pukul 16.00 Wib

<sup>43</sup> Wawancara dengan Sintua Gultom, hari Minggu 04 November 2018 pukul 16.00 Wib

*natolu* berarti tiga, sehingga arti dari *dalihan natolu* adalah tungku yang memiliki tiga kaki. Dan tungku ini biasanya dulu digunakan sebagai alat memasak.<sup>44</sup>

*Hula-hula* adalah pihak yang memberi pengantin perempuan. Semua *dongan sabutuha* (*semarga* atau sebaya) orang tua pengantin perempuan menjadi *hula-hula* bagi pihak pengantin laki-laki. Yang termasuk *hula-hula*, yakni bukan saja hanya pihak mertua dan golongan semarganya, tetapi juga *tulang* (paman), yakni saudara-saudara ibu (maksudnya yang laki-laki).<sup>45</sup> Lebih jelas lagi bahwa *hula-hula* adalah klan yang memberi perempuan. Sedangkan yang termasuk kelompok *boru* ialah semua kelompok *marga* yang mengambil perempuan dari garis keturunan *marga* menjadi istrinya. Kepatuhan penerima istri kepada pemberi istri adalah kepatuhan *religious* yang tentu saja mempunyai pengaruh untuk kehidupan mereka sehari-hari.<sup>46</sup>

*Hula-hula* merupakan wakil Tuhan yang bisa mendoakan *boru*-nya dan memberkati *boru*-nya melalui perkataan dan tingkah laku.<sup>47</sup> Hal ini menunjukkan posisi *hula-hula* itu sendiri, di mana dalam adat batak posisi *hula-hula* itu harus dihargai dengan cara tempat duduk, dan cara berbicara.<sup>48</sup> Serta *somba marhula-hula* memiliki makna kita sebagai orang batak, kalau *hula-hula* harus di *somba* atau disembah dan diperlihatkan dalam sikap sehari-hari. Karena *hula-hula* itu dianggap sebagai raja dalam adat istiadat karena satu *marga* dengan istri ataupun ibu kita.<sup>49</sup> Kalau ibu kita tidak ada kadang-kadang kurang perhatian terhadap *hula-hula*. Bahkan kita hidup didunia ini tidak akan ada tanpa ibu kita, maka dari itu *hula-hula* harus kita *somba*.

*Hula-hula* dianggap tinggi oleh *boru* merupakan tradisi bagi orang batak secara turun temurun oleh nenek moyang karena *hula-hula* dianggap sebagai wakil Tuhan.<sup>50</sup> *Hula-hula* atau pemberi istri mempunyai *sahala*, yaitu kualitas *tondi* (prinsip hidup) yang lebih tinggi, terhadap penerima istri. Kuasa *sahala* pemberi istri ini mempengaruhi nasib penerima istri baik dalam hal yang baik maupun dalam hal buruk, yaitu keturunan, panen gagal, kecelakaan, penyakit, dan bahkan kematian.<sup>51</sup> Serta *hula-hula* dianggap lebih tinggi kodratnya sehingga

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Sintua Gultom, hari Minggu 04 November 2018 pukul 16.00 Wib

<sup>45</sup> E.H. Tambunan. *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba*.....Hal 115.

<sup>46</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, dkk. *Karakter Batak Masa Lalu*.....Hal 140.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Sintua B. Pasaribu, hari Minggu 28 Oktober 2018 pukul 11.00 Wib

<sup>48</sup> Wawancara dengan Sintua Sagala, hari Minggu 28 Oktober 2018 pukul 13.00 Wib

<sup>49</sup> Wawancara dengan Sintua Sagala, hari Minggu 28 Oktober 2018 pukul 13.00 Wib

<sup>50</sup> Wawancara dengan Sintua B. Pasaribu, hari Minggu 28 Oktober 2018 pukul 11.00 Wib

<sup>51</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, dkk. *Karakter Batak Masa Lalu*.....Hal 138.

dapat memberikan berkat. *Hula-hula* juga dapat memberikan kutuk kepada kita, jika kita tidak menghormati melalui cara berbicara dan perbuatan.<sup>52</sup> Sehingga dapatlah tercapai tujuan kehidupan orang batak yakni *hamoraon* (kekayaan harta benda), *hagabeon* (keturunan yang banyak), *hasangapon* (kedamaian dalam hidup).<sup>53</sup> Berkat yang diberikan *hula-hula* kepada *boru*-nya adalah kata-kata yang menguatkan, kata-kata semangat, kata-kata doa supaya diberkati oleh Tuhan. Oleh karena itu ketika orang batak mengadakan pesta adat maka pada saat *manortor*, telapak tangan *boru* menghadah ke atas dalam arti meminta berkat pada *hula-hula*, sedangkan tangan *hula-hula* menghadah ke bawah dalam arti memberikan *pasu-pasu* atau berkat. Tetapi perlu diketahui, bagi jemaat HKBP Salatiga berkat yang ada dan diberikan oleh *hula-hula* adalah berasal dari Tuhan.

Bagi jemaat HKBP Salatiga dalam pemberkatan pernikahan di gereja, peran *hula-hula* tidak terlalu ditunjukkan. Ketika dalam hal beribadah, *hula-hula* tidak terlalu ditunjukkan karena di dalam ibadah kita adalah satu.<sup>54</sup> Perempuan dan laki-laki adalah sederajat di dalam Tuhan. Hal ini dipahami setelah adanya perjumpaan antara Injil dan adat. Bahkan dalam buku aturan dan peraturan HKBP ada beberapa adat yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan sesuai dengan Misi HKBP. Dengan demikian Jemaat HKBP Salatiga lebih mengutamakan sembah kepada Tuhan daripada sembah kepada *hula-hula*, walaupun *hula-hula* itu ialah penting dalam adat.

Jemaat HKBP Salatiga melihat bahwa *somba* kepada Tuhan dan *somba marhula-hula* menjadi satu hal yang harus dipisahkan. Kita harus lebih *somba* kepada Tuhan daripada *hula-hula*. Karena Tuhan yang menciptakan *hula-hula*, sekalipun *hula-hula* dapat memberi berkat. sehingga Tuhan adalah segala-galanya. Berkat *hula-hula* masih dapat dirasakan ketika kita masih menghormati *hula-hula*, namun hal tersebut tergantung pada Tuhan.<sup>55</sup> Dengan demikian berkat yang diberikan *hula-hula* juga berasal dari Tuhan. Sehingga *hula-hula* memiliki urutan yang kesekian dalam kehidupan sehari-hari.<sup>56</sup> Sehingga dalam pelaksanaannya di Salatiga, dalam pesta adat ada saja yang tidak lagi memanggil atau menghormati *hula-hula* dekat melainkan asal *hula-hula* agar pesta dapat berjalan.<sup>57</sup> Dengan

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Sintua Gultom, hari Minggu 04 November 2018 pukul 16.00 Wib

<sup>53</sup> Wawancara dengan Sintua Gultom, hari Minggu 04 November 2018 pukul 16.00 Wib

<sup>54</sup> Wawancara dengan Sintua B. Pasaribu, hari Minggu 28 Oktober 2018 pukul 11.00 Wib

<sup>55</sup> Wawancara dengan Bapak H.Siregar, hari Minggu 26 Oktober 2018 pukul 21.15 Wib

<sup>56</sup> Wawancara dengan Sintua B. Pasaribu, hari Minggu 28 Oktober 2018 pukul 11.00 Wib

<sup>57</sup> Wawancara dengan Sintua Gultom, hari Minggu 04 November 2018 pukul 16.00 Wib

demikian *somba* saat ini tidak lagi dipahami sebagai sembah sujud kepada *hula-hula*, melainkan rasa hormat atau menghargai.

Pada kenyataannya banyak orangtua ataupun orang muda yang tidak memberikan perhatian lebih terhadap adat. Mereka menganggap bahwa dalam menjalankan adat ada banyak tahapan-tahapan yang dianggap ribet.<sup>58</sup> Terutama pada jemaat HKBP yang keseluruhannya adalah jemaat rantauan, kebanyakan teori dan prakteknya berbeda.<sup>59</sup> Orang muda dan para pemuda-pemudi tidak terlalu mengerti mengenai *somba marhula-hula*, bahkan ada beberapa pemuda-pemudi yang tidak mengerti sama sekali.<sup>60</sup> Kebanyakan pemuda-pemudi telah dipengaruhi oleh lingkungan yang terdiri dari berbagai budaya.<sup>61</sup> Dengan demikian banyaknya ketidaktahuan orang muda saat ini mengenai adat terutama *somba marhula-hula*.<sup>62</sup>

#### **4. SOMBA MARHULA-HULA PADA UPACARA ADAT PERNIKAHAN DALAM PEMAKNAAN JEMAAT HKBP SALATIGA**

Penulis akan menjelaskan dan menganalisis hasil penelitian serta menghubungkan dengan teori yang sudah penulis rumuskan pada bagian 2. Analisa ini dilakukan penulis guna menjawab tujuan penelitian yang telah penulis kemukakan di bagian 1, yakni: Mendeskripsikan pemahaman jemaat HKBP Salatiga tentang “*Somba marhula-hula*” dalam upacara adat pernikahan. Setelah penulis melakukan penelitian, maka penulis akan menganalisa dan mengkaji teori sistem kekerabatan dalam masyarakat.

##### **4.1. Sistem Kekerabatan (*Kinship*)**

Sistem adalah himpunan dari bagian-bagian yang saling berhubungan yang secara bersama mencapai tujuan-tujuan yang sama.<sup>63</sup> Menurut Indrajit bahwa sistem mengandung arti kumpulan-kumpulan dari komponen-komponen yang dimiliki unsur keterkaitan antara satu dengan lainnya.<sup>64</sup> Kekerabatan merupakan unit sosial yang anggota-anggotanya

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ny.Sagala/Br. Turnip , hari Minggu 28 Oktober 2018 pukul 14.30 Wib

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ny.Siregar/Br. Simamora, hari Minggu 26 Oktober 2018 pukul 20.00 Wib

<sup>60</sup> Wawancara dengan M.Siregar, hari Minggu 26 Oktober 2018 pukul 09.45 Wib

<sup>61</sup> Wawancara dengan R.Sagala, hari Minggu 26 Oktober 2018 pukul 10.05 Wib

<sup>62</sup> Wawancara dengan J.Simanungkalit, hari Minggu 26 Oktober 2018 pukul 13.00 Wib

<sup>63</sup> Amri Marzali. *Antropologi dan Kebijakan Publik*, (Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup, 2012) 64.

<sup>64</sup> Eko A. Meinarno, dkk. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011) 24.



mempunyai hubungan keturunan. Seseorang dapat dianggap sebagai kerabat oleh orang lain karena dianggap memiliki hubungan darah atau hubungan keturunan satu nenek moyang. Oleh karena itu pengertian sistem kekerabatan merupakan hubungan berdasarkan pada model hubungan yang dipandang ada antara seorang ayah dengan anak serta antara seorang ibu dengan anak.<sup>65</sup> Sistem kekerabatan merupakan serangkaian aturan yang mengatur pengelompokan orang-orang yang memiliki hubungan darah atau hubungan keturunan satu nenek moyang. Istilah kekerabatan dapat digunakan sebagai petunjuk untuk menandakan identitas para kerabat sehubungan dengan pengelompokan kedudukan mereka dalam hubungan kekerabatan masing-masing dengan ego. Sehingga hubungan sosial yang menyangkut kedudukan, hak, dan kewajiban antara ego dan kerabat-kerabatnya tersebut lebih mudah dan tertib sesuai dengan aturan yang berlaku baik dalam masyarakat umum maupun dalam adat.

Kekerabatan pada masyarakat batak toba terjadi, adalah disebabkan oleh perkawinan.<sup>66</sup> Sehingga akibat perkawinan inilah, maka timbul istilah-istilah kekerabatan. Yang mana kelompok kekerabatan yang terkecil adalah keluarga batih yang disebut *saripe* (*sa* = satu, *ripe* = keluarga) yang terdiri dari kedua orang tua beserta anak-anak yang belum kawin. Kelompok kekerabatan yang lebih besar adalah *saompu* (*sa* = satu, *ompu* = nenek).<sup>67</sup> Dalam kelompok kekerabatan ada banyak tutur sapaan kepada saudara laki-laki maupun perempuan. Sopan santun kekerabatan ini dapat dicerminkan di dalam kehidupan sehari-hari maupun di tengah-tengah adat, yaitu antara hubungan seseorang dengan orang lainnya.<sup>68</sup> Tutur sapaan seseorang terhadap yang lainnya dapat ditentukan melalui *marga* sebagai identitasnya.<sup>69</sup> Seperti pengakuan salah seorang jemaat HKBP Salatiga yang mengutamakan *marga* sebagai tolak ukur dalam bertutur sapa. Tutur sapaan yang disesuaikan dengan *marga* memberikan fungsi kedekatan kekeluargaan daripada sapaan sesuai jabatan dalam hirarki gereja. Contohnya sapaan *lae* atau *tulang* lebih menunjukkan kedekatan dalam kekeluargaan terhadap seseorang penatua gereja daripada sapaan *amang sintua*.<sup>70</sup>

---

<sup>65</sup> Djamanat Samosir. *Hukum Adat Indonesia*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2013) 27.

<sup>66</sup> Drs. S.P. Napitupulu, dkk. *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sumatera Utara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1986) 34.

<sup>67</sup> Drs. S.P. Napitupulu, dkk. *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan.....* Hal 33.

<sup>68</sup> Drs. S.P. Napitupulu, dkk. *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan.....* Hal 39.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Sintua Gultom, hari Minggu 04 November 2018 pukul 16.00 Wib

<sup>70</sup> Wawancara dengan Sintua Gultom, hari Minggu 04 November 2018 pukul 16.00 Wib



Hubungan kekerabatan timbul akibat adanya *marga* dan cabangnya yang urutan generasinya dalam silsilah atau galur keturunan (*saompu*) partilinealnya. Sehingga kelompok kekerabatan terbesar pada masyarakat batak toba adalah *marga* (klen), yaitu kelompok kekerabatan yang terdiri dari semua keturunan dari satu nenek moyang yang diperhitungkan melalui garis keturunan sejenis. Penulis juga melihat hal ini juga berlaku pada orang batak toba di salatiga khususnya jemaat HKBP Salatiga yang dominan jemaatnya adalah orang Batak Toba, di mana setiap individu selalu menggunakan dan mencantumkan *marga* sebagai identitas diri. Jemaat HKBP Salatiga yang dikelilingi oleh budaya-budaya lain bahkan mayoritas jawa tetapi tetap memegang nilai-nilai leluhur.<sup>71</sup> Sebagai salah satu contoh yaitu tetap mempertahankan panggilan ke sesama orang batak dengan panggilan sesuai silsilah keturunan *marga*-nya.

Menurut Koentjaraningrat, bahwa fungsi dari pada *marga* ada empat hal, yaitu<sup>72</sup>:

1. Mengatur perkawinan
2. Menyelenggarakan kehidupan keagamaan dari seluruh kelompok sebagai kesatuan
3. Merupakan rangka bagi hubungan-hubungan antara kelas-kelas berlapis dalam masyarakat
4. Menjadi dasar organisasi politik

Dengan demikian Menurut G. Murdock bahwa sistem kekerabatan dijelaskan bukan hanya saja karena adanya ikatan perkawinan atau karena adanya hubungan keluarga, tetapi karena adanya hubungan darah.<sup>73</sup>

#### **4.2. Makna *somba marhula-hula* dalam sistem kekerabatan**

Semua masyarakat di seluruh dunia hidup dibagi oleh adat masyarakat ke dalam tingkat-tingkat tertentu. Tingkat-tingkat sepanjang hidup individu yang menurut antropologi sering disebut *stage along the life-cycle*. *Life-cycle* adalah masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa puber, masa sesudah nikah, masa hamil, masa tua, dsb.<sup>74</sup> Suatu peralihan yang terpenting pada *life-cycle* adalah saat peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga, yaitu pernikahan. Sehingga dengan adanya pernikahan

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Sintua Gultom, hari Minggu 04 November 2018 pukul 16.00 Wib

<sup>72</sup> Drs. S.P. Napitupulu, dkk. *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan.....* Hal 33.

<sup>73</sup> Djamanat Samosir. *Hukum Adat Indonesia.....* Hal 43.

<sup>74</sup> Prof. DR. Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial.....* Hal 84.

maka kekerabatan semakin meluas sesuai dengan *partuturan* dan *marga*-nya. Kekerabatan pada masyarakat batak toba terjadi, adalah disebabkan oleh perkawinan.<sup>75</sup> Sehingga upacara-upacara yang dilaksanakan merupakan kesadaran manusia untuk tingkat yang baru, lingkungan sosial yang baru dan luas.

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan pemahaman Jemaat mengenai *somba marhula-hula* pada upacara adat pernikahan. Kebanyakan narasumber menjawab bahwa *somba marhula-hula* merupakan suatu sikap hormat kepada *hula-hula*. *Somba marhula-hula* merupakan suatu sikap hormat dari seseorang (*boru*) kepada *hula-hula*-nya, terutama pada laki-laki yang akan diwujudkan dalam berbagai bentuk dan berbagai cara.<sup>76</sup> Hal ini masih tetap dilakukan namun tidak merata dikarenakan adanya pernikahan campuran antara budaya batak toba dengan budaya lainnya, serta adanya migrasi perpindahan masyarakat batak toba dari *huta* asal merantau ke berbagai daerah, salah satunya Salatiga. Bahkan adanya perkembangan zaman yakni perjumpaan adat dan injil sehingga adanya perbedaan pola pikir dan pemahaman.

Pada perkembangannya zaman perilaku orang batak di Salatiga mengalami perubahan atau pergeseran. Bahkan pandangan jemaat mengenai pemaknaan *somba marhula-hula* juga mengalami pergeseran makna. Jemaat HKBP Salatiga tidak lagi memaknai *somba marhula-hula* dengan pemahaman sebagai sembah sujud seperti sembah kepada Dewa Batara Guru melainkan dipahami sebagai sikap hormat kepada *hula-hula*. Penulis melihat hal ini terjadi karena adanya faktor percampuran budaya dan lingkungan serta perubahan zaman terutama pada kecanggihan teknologi.

Dalam upacara-upacara adat dan kebiasaan sehari-hari, penulis melihat *hula-hula* tidak lagi sebagai sesuatu yang harus sangat sembah atau dijunjung tinggi melainkan dihormati. Hal ini dikarenakan adanya pemahaman Jemaat HKBP Salatiga yang telah percaya bahwa segala sesuatunya yang paling tinggi derajatnya ialah Tuhan. Sehingga dalam buku aturan dan peraturan HKBP ada beberapa adat yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan sesuai dengan Misi HKBP. Walaupun budaya *somba marhula-hula* yang terkait dalam *dalihan natolu* tidaklah termasuk dalam aturan dan peraturan HKBP ataupun misi HKBP. Dengan demikian sikap budaya *somba marhula-hula* belum dihilangkan

---

<sup>75</sup> Drs. S.P. Napitupulu, dkk. *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan.....* Hal 34.

<sup>76</sup> Wawancara dengan Sintua Gultom, hari Minggu 04 November 2018 pukul 16.00 Wib

melainkan masih tetap dipertahankan dalam kehidupan adat Jemaat HKBP Salatiga dan kehidupan sehari-hari.

Dasar hubungan sosial yang terjalin dalam sistem kekerabatan orang batak ialah *dalihan natolu*.<sup>77</sup> Menurut penulis, nilai-nilai budaya masyarakat batak toba yang terkandung dalam sistem interaksi *dalihan natolu* terjadi pergeseran atau warna baru. Namun tidak menyeluruh, hanya beberapa saja. Terutama saat ini kebanyakan orang batak telah memiliki kepercayaan adat yang dibaurkan dengan kepercayaan agama atau iman. Sehingga adat masih tetap menjadi identitas namun yang paling utama dalam kehidupan orang batak yang percaya saat ini adalah Tuhan sang pencipta. Hal itu dapat dilihat dari tindakan atau perilaku orang-orang muda yang sudah berkeluarga maupun yang belum. Mereka tidak lagi memahami dengan seksama apa pentingnya menghormati *hula-hula* baik dalam adat maupun dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, bahkan orang-orang muda saat ini ketika melangsungkan pernikahan adat menganggap adat itu sulit dan tidak mau mengikuti alurnya. Sehingga banyak orang-orang muda yang lupa akan adat dan identitasnya sebagai orang batak. Hal ini tentu saja karena adanya pengaruh lingkungan. Terutama di Salatiga, yang mana ada banyak budaya sehingga banyak orang batak yang tidak terlalu paham dan hormat kepada *hula-hula*. Salah satu contohnya ketika bertemu *hula-hula*, sikap hormat tidak lagi ditunjukkan melalui sapaan melainkan tidak peduli. Tidak hanya pengaruh lingkungan, tetapi adanya pengaruh perkembangan zaman saat ini, terutama kecanggihan teknologi. Contohnya, ketika seseorang akan mengadakan upacara pernikahan adat, undangan kepada *hula-hula* tidak lagi dilakukan dengan hormat seperti dahulu yaitu diantar langsung kepada *hula-hula* dan melaksanakan tahap pertahap sesuai adatnya, sejauh apapun keberadaan *hula-hula* kandung. Sedangkan saat ini kebalikannya, bahkan undangan tidak lagi diberikan secara langsung melainkan melalui telepon, bahkan tidak lagi mengharapkan *hula-hula* kandung melainkan *hula-hula* saja.

Pada kenyataannya banyaknya orangtua ataupun orang muda yang tidak memberikan perhatian lebih terhadap adat. Mereka menganggap bahwa dalam menjalankan adat ada banyak tahapan-tahapan yang dianggap ribet.<sup>78</sup> Terutama pada jemaat HKBP yang keseluruhannya adalah jemaat rantauan, kebanyakan teori dan prakteknya berbeda.<sup>79</sup> Orang

---

<sup>77</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak. *Konflik Status.....* Hal 109.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ny.Sagala/Br. Turnip, hari Minggu 28 Oktober 2018 pukul 14.30 Wib

<sup>79</sup> Wawancara dengan Ny.Siregar/Br. Simamora, hari Minggu 26 Oktober 2018 pukul 20.00 Wib

muda dan para pemuda-pemudi tidak terlalu mengerti mengenai *somba marhula-hula*, bahkan ada beberapa pemuda-pemudi yang tidak mengerti sama sekali.<sup>80</sup> Sehingga banyak orang batak yang tidak mengerti *martutur* (silsilah keturunan), mengakibatkan adanya jarak antar kerabat.

Menurut penulis, hal ini terjadi karena perkembangan zaman sehingga perilaku orang batak di Salatiga mengalami perubahan atau pergeseran, maka sulit memahami karena pengaruh lingkungan setempat. Sehingga saat ini adat tersebut tidak lagi sama, namun sesuai kebiasaan setempat. Sebagai kebiasaan adat dijalankan sesuai dengan irama alam, yang kepadanya terikat kehidupan suku atau *huta*.<sup>81</sup> Oleh karena itu pesta adat di balige, samosir, medan, menjadi berbeda karena ada yang ditambah-tambah. Dengan demikian adat itu tidak lagi menjadi asli dikarenakan tidak ada yang menjadi patokan. Menurut Sintua Gultom, adat itu merupakan kesepakatan kedua belah pihak sehingga adat itu dapat dilaksanakan. Karena pemahaman mengenai adat itu berdasarkan pengalaman dan penglihatan yang disinari oleh Injil. Maka jika bertentangan dengan injil, hal itu tidak dilakukan bagi orang percaya kepada Tuhan.

### **Refleksi Teologis**

Kelompok keluarga yang telah dikristenkan di dalam lingkungan kebudayaan-kebudayaan suku bangsa purba harus dapat memahami diri sendiri secara Kristen. Marga tidak lagi mengaitkan dirinya pada kehidupan dari nenek moyang yang ilahi atau Dewa Batara Guru, melainkan dari pencipta langit dan bumi yang telah dinyatakan dalam Yesus Kristus. Nenek moyang yang pertama itu digantikan oleh Bapa Yesus Kristus yang dinyatakan itu, sebagai satu-satunya pemelihara dan pembawa keselamatan marga.<sup>82</sup> Dengan adanya suatu sikap kristosentris yang tegas dari pihak marga yang hidup, maka dinyatakan kasih karunia dan dilindungi dari kesia-siaan. Hal ini dapat dilihat dari pandangan Jemaat yang menganggap bahwa *somba marhula-hula* tidak lagi dipahami secara utuh tentang penyembahan kepada nenek moyang melainkan sebagai moral atau sikap hormat kepada *hula-hula* bahkan kepada sesama.

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan M.Siregar, hari Minggu 26 Oktober 2018 pukul 09.45 Wib

<sup>81</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, dkk. *Karakter Batak Masa Lalu.....*Hal 138.

<sup>82</sup> Lothar Schreiner. *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003) 211.

Dalam prakteknya gereja sekarang, kepercayaan akan keselamatan yang bercorak individualitas, dan pemikir yang bertolak dari persekutuan alamiah, berada yang satu di samping yang lain, sedangkan orang tidak merasa perlu untuk memilih keduanya.<sup>83</sup> Sehingga Jemaat perlu memahami makna dirinya secara teologis, di mana Kerajaan Allah merupakan tujuan orang Kristen. Oleh karena itu orang Batak tidak perlu menolak keseluruhan terhadap nenek moyang, melainkan menolak kekuasaan atas masa kini dan masa depan, atas keselamatan dan kebinasaan kelompok. Dengan demikian Yesus Kristus telah menggantikan nenek moyang yang pertama, sebagai satu-satunya pemelihara dan juruselamat.

Siahaan melihat dalam adat itu “suatu pengaturan kehidupan yang dimulai oleh manusia”, yang lambat laun “mendarah-daging” baginya, menjadi “kebiasan” dan akhirnya “diangkat menjadi adat”.<sup>84</sup> Oleh karena itu adat menjadi sesuatu yang dipergunakan untuk mengatur kehidupan. Sehingga Gereja juga sudah mulai memberlakukan adat dalam Gereja terutama dalam buku aturan dan peraturan HKBP. Namun sistem kekerabatan yang diwujudkan dalam *daliha natolu* yang memiliki 3 unsur, salah satunya hula-hula dengan ungkapan budayanya *somba marhula-hula* belum diberlakukan. Sehingga menurut hemat penulis, hal ini perlu diberlakukan dalam gereja, karena dengan adanya konsep ini maka setiap permasalahan yang terjadi di dalam gereja antar Jemaat dapat diatasi dengan baik dan dengan cara kekeluargaan. Hal ini juga dapat menjadi sebuah mediator bagi Jemaat untuk menyelesaikan masalah dengan tidak memaksa atau memihak satu pihak, melainkan mediator bersifat netral dan membantu Jemaat dengan konsep *somba marhula-hula* yang berarti menghormati *hula-hula*.

## 5. PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Salatiga dan menganalisa data maka penulis dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan dan pemaknaan *somba marhula-hula* pada upacara adat pernikahan. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan maka kesimpulan secara keseluruhan sebagai berikut:

---

<sup>83</sup> Lothar Schreiner. *Adat dan Injil*.....Hal 211.

<sup>84</sup> Lothar Schreiner. *Adat dan Injil*.....Hal 162.



1. Sistem kekerabatan orang batak adalah patrilineal yang mana menurut garis keturunan ayah. Cara untuk tetap menjaga hubungan kekerabatan orang batak ialah *dalihan natolu*. *Dalihan natolu* memiliki tiga unsur yakni *boru*, *dongan tubu*, *hula-hula*. *Hula-hula* merupakan pihak pemberi perempuan. *Hula-hula* dianggap sebagai manifestasi *Dewa Batara Guru*. *Hula-hula* juga dianggap sebagai Tuhan yang kelihatan yang dapat memiliki *sahala* (tondi) dan kuasa dalam memberi restu serta kebahagiaan atau kesusahan (kutuk). Hal ini dapat ditentukan melalui sikap dan perilaku *boru* kepada *hula-hula* sesuai dengan adat yang berlaku. *Boru* harus *somba marhula-hula* agar kehidupannya terberkati dan tercapai tujuan hidup yakni *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon*.
2. Dengan adanya perjumpaan antara adat dan injil, maka aturan dan peraturan HKBP telah mempertimbangkan adat dalam kepentingan gereja. Bahkan kepercayaan orang Kristen terhadap berkat yang diberikan *hula-hula* memiliki warna baru, di mana jemaat lebih percaya bahwa berkat berasal dari Tuhan yang menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya. Sehingga orang Kristen saat ini lebih mengutamakan Tuhan daripada *hula-hula*, dengan kata lain *hula-hula* memiliki urutan yang kesekian.
3. Sebagai jemaat HKBP Salatiga yang dominan orang batak toba diaspora (rantauan), terjadinya modifikasi dalam melaksanakan adat, terutama penambahan-penambahan yang dianggap tidak perlu.
4. Kurangnya minat orang muda yang sudah berkeluarga baik yang belum berkeluarga dalam menjalankan adat, terutama pada orang yang mau melangsungkan adat pernikahan, hal ini mengakibatkan adanya perbedaan dalam pelaksanaannya. Serta kurangnya minat orang muda yang sudah berkeluarga untuk menghadiri acara adat pernikahan, maka peserta yang hadir hanya itu-itu saja orangnya.

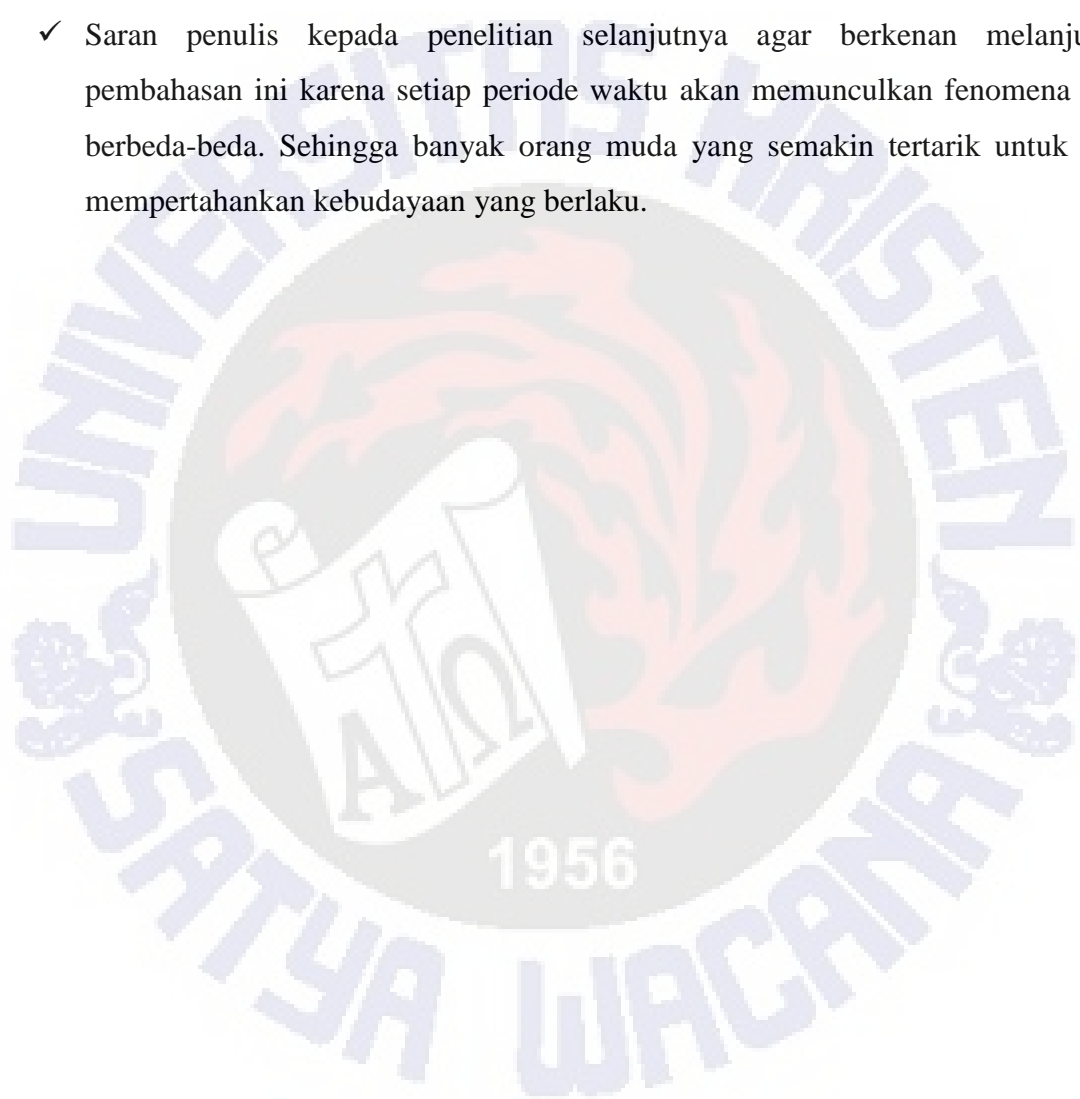
## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang ditujukan kepada jemaat HKBP Salatiga dan peneliti selanjutnya yaitu:

- ✓ HKBP Salatiga harus terus menerus mempertahankan adat batak demi perkembangan dan pertumbuhan baik rohani maupun moral melalui khotbah serta kegiatan-kegiatan gereja.
- ✓ Orang muda yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga seharusnya memberikan perhatian yang lebih terhadap adat, sehingga masyarakat batak toba

tetap mempertahankan sistem kekerabatan yang telah menjadi tradisi dari nenek moyang agar kehidupan masyarakat batak tetap sejahtera.

- ✓ Selaku masyarakat yang memiliki identitas kebudayaan, sebaiknya kita bersama-sama untuk melestarikan setiap unsur kebudayaan baik dalam hal *martutur* maupun adat istiadat secara keseluruhan agar nilai-nilai tradisi yang sudah diwariskan nenek moyang tetap dapat dipertahankan.
- ✓ Saran penulis kepada penelitian selanjutnya agar berkenan melanjutkan pembahasan ini karena setiap periode waktu akan memunculkan fenomena yang berbeda-beda. Sehingga banyak orang muda yang semakin tertarik untuk tetap mempertahankan kebudayaan yang berlaku.



## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

Buchler, Ira R, Henry A. Selby. “*Kinship and Social Organization\_An Introduction to Theory and Method*”. New York: The Macmillan Company, 1968.

Berutu, SS. “*Pandangan Orang Batak Toba tentang Penyembahan Roh Leluhur*”. Salatiga: UKSW, 2013.

### Buku

Azwar, Dr. saifuddin, MA. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010.

Buku Program kerja HKBP Salatiga 2018

Buku Sejarah HKBP Salatiga

Dhavamony, Mariasasui. *Fenomenologi Agama*. Jakarta: Kanisius, 1995.

Gultom, Rajamarpodang. *DalihanNatolu dan Prinsip Dasar Nilai Budaya Batak*. Medan: Phorus Media, 1995.

Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1965.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1987.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007.

Mardalis. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Marzali, Amri. *Antropologi dan Kebijakan Publik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Meinarno, Eko A, dkk. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.

Min, Suh Sung. *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2001.

Nabuka, Cholid, dkk. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Napitupulu, Drs. S.P, dkk. *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1986.

- Samosir, Djamanat. *Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Nuansa Aulia, 2013.
- Saragih, Djaren. *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Tarsito, 1980.
- Schreiner, Lothar. *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Siahaan, Nalom. *Sedjarah Kebudayaan Batak*. Medan: C.V. Napitupulu, 1964.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, dkk. *Karakter Batak Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Simanjuntak, Humala. *Dalihan Na Tolu, Nilai-Nilai Budaya yang Hidup: Sebuah Warisan bagi Generasi Muda*. Jakarta: O.C. Kaligis & Associates, 2006.
- Simatupang, Maurits. *Budaya Indonesia yang Supraetnis (SIKIB)*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2002.
- Sitompul, Dr. A. A. *Manusia dan Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Situmeang, Doangsa P.L. *Buku Saku Marga*. Jakarta: Djambatan Penerangan, 2007.
- Situmeang, Doangsa P.L. *Dalihan Natolu: Sistem Sosial Kemasyarakatan Batak Toba*. Jakarta: Djambatan Penerangan, 2007.
- Stöhr, W. dan P. Zoetmulder. *Die Religionen Indonesia*. Stuttgart: W. Kohlhammer Verlag, 1965.
- Tambunan, E.H. *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaanannya*. Bandung: TARSITO, 1982.
- Vegouwien, J.C. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS, 2004.